

**PELANGGARAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA DALAM  
KELAKAR MASYARAKAT MELAYU DESA SUNGAI BESAR  
KECAMATAN LINGGA UTARA KABUPATEN LINGGA**

Dodik Sanjaya<sup>1</sup>, Suhardi<sup>2</sup>, Wahyu Indrayatti<sup>3</sup>  
dodiksaje@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan  
Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji

**ABSTRACT**

*This study aims to describe the Violation of the Principle of Language Politeness in the Malay Community of the Malay Society of Sungai Besar Village, Lingga Utara District, Lingga Regency. The object of this research is the conversation content of the Malay community informants in Sungai Besar Village, Lingga Utara District, Lingga Regency. This study uses a qualitative descriptive research method, which describes a symptom, event, event that occurs whose results are presented in the form of a research report. The research instrument is the researcher himself. In addition, other tools in this study are records. The data collection techniques in this study were in the form of observation techniques, tapping, listening, engaging, listening, and taking notes. The results of the research obtained were found 44 forms of violation of the principle of politeness in language in the jokes of the Malay Society of Sungai Besar Village, Lingga Utara District, Lingga Regency. Based on the data collection and analysis that has been discussed, it can be seen that the violation of the principle of politeness in language in the jokes of the Malay Community of Sungai Besar Village, North Lingga District, Lingga Regency includes six maxims, namely the maxims of wisdom, generosity, praise, humility, agreement, and sympathy.*

*Keywords: Violation, Language Politeness Principle, Joke, Malay*

**I. Pendahuluan**

Alat komunikasi paling utama dalam kehidupan manusia adalah bahasa. Penggunaan bahasa tentu sangat penting bagi siapa saja sebagai cara mengekspresikan apa yang dipikirkan lewat tuturan. Fungsi bahasa dan berinteraksi tentu tidak lepas dari konteks pergaulan, keluarga, dan suatu kelompok seperti di tempat kerja, sekolah, dan lain sebagainya. Hal tersebut akan membangun berbagai macam kondisi dan situasi baik itu formal atau non-formal. Lalu karena itu akan menimbulkan bermacam tafsiran dari tuturan yang diberikan baik itu secara maksud dan tujuan.

Dalam hal ini komunikasi atau tindak tutur yang dilakukan berkaitan dengan istilah yang disebut pragmatik. Pernyataan tersebut sejalan dengan Yule (2006:3), Pragmatik adalah studi mengenai maksud penutur yang memiliki hubungan dengan maksud tuturan daripada makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan. Dalam berkomunikasi atau bertindak tutur pada prinsipnya tidak langsung menyampaikan sesuatu yang dimaksud. Adakalanya dalam ucapan yang disampaikan ke lawan tutur bersifat sindiran, ejekan, dan sejenisnya. Hal tersebut terkadang diucapkan lewat kelakar dalam bertutur kata. Artinya, di balik sindiran atau ejekan yang penuh kelakar ada maksud dan tujuan tersendiri sesuai prespektif masing-masing. Namun dalam peristiwa ini sering sekali terjadi kesalahpahaman yang bisa menyinggung perasaan orang lain.

Berkelakar dalam bertutur bukan berarti buruk. Namun tidak semua orang bisa menerimanya dengan baik. Dalam konteks tertentu sering terjadi bahwa para penutur melakukannya dengan maksud dan tujuan yang berbeda, sehingga terjadilah pelanggaran prinsip kesantunan. Hal inilah yang menunjukkan betapa penting adanya prinsip kesantunan agar penyimpangan dalam kelakar bisa dihindari. Sejalan dengan itu, Leech (2015:206), mengatakan kesantunan merupakan hubungan antara diri sendiri dan orang lain. Hubungan tersebut berkaitan dengan percakapan antara dua orang atau lebih. Dilihat dari penutur terhadap lawan tutur utama juga pihak ketiga yang terlibat dalam situasi tutur.

Penelitian ini yang menjadi pusat perhatian adalah bagaimana sistem masyarakat menjalankan komunikasi dengan atau tanpa disadari terjadi pelanggaran kesantunan dalam kelakar. Hal tersebut dilihat dari kelayakan bertutur kata ke lawan tutur. Menurut Leech (2015:228), kelakar adalah tuturan yang terlihat tidak serius. Namun mampu mewujudkan keakraban hubungan dari satu ke yang lain dalam sebuah tuturan penuh candaan. Leech juga mengatakan bahwa hal tersebut menandakan kelakar tidak memiliki tingkat sopan santun yang tinggi, sehingga bisa menyinggung perasaan orang lain. Dengan kata lain, kelakar adalah cara menyinggung perasaan dengan ramah-tamah yang terlihat tidak serius karena tujuannya untuk mewujudkan hubungan yang akrab.

Di Desa Sungai Besar, Kecamatan Lingga Utara, Kabupaten Lingga, Kepulauan Riau, juga tidak lepas dari tradisi “Ngopi”. Masyarakat di desa tersebut gemar sekali duduk-duduk atau kumpul bersama dalam mengisi waktu luang. Dalam kesempatan itu mereka gemar menjadikan kelakar sebagai cara menghibur diri dengan bercerita tentang kehidupan sehari-hari atau hal-hal yang baru saja ditemukan. Bahkan mereka juga sering menjadikan kelakar sebagai upaya mengumpat orang lain dengan tujuan mengundang tawa. Tindakan tersebut sudah dianggap sebagai hal yang biasa atau bisa disebut sebagai tradisi dengan tujuan untuk menciptakan suasana santai, penuh humor, dan membangkitkan perasaan senang satu sama lain.

Selain bertujuan menghibur, cara tersebut juga menjadi pilihan untuk menghabiskan waktu mereka yang sedang menunggu pekerjaan dimulai lagi karena

pada umumnya waktu yang mereka gunakan pada jam istirahat kerja. Di sisi lain, mereka juga sering melakukannya di luar dari jam kerja. Tuturan yang mereka ujarakan dalam sehari-hari ketika berinteraksi tidak terlepas dengan kata-kata yang lucu untuk diucapkan. Menariknya lagi, hal ini tidak hanya terjadi pada bapak-bapak atau para pemuda, ibu-ibu juga gemar berkelakar saat mereka sedang belanja di pasar, atau duduk santai menghabiskan waktu sore di depan rumah. Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa berkelakar sudah menjadi sistem berinteraksi yang wajar dilakukan oleh masyarakat Melayu Desa Sungai Besar, sebagai upaya menjalin keakraban. Namun sangat disayangkan bahwa ternyata dengan menggunakan kelakar sebagai sistem membangun keakraban justru dengan dan tanpa disadari terjadinya pelanggaran prinsip kesantunan yang pada akhirnya memiliki risiko karena tidak semua hal bisa dibawa dalam bentuk kelakar saat berkomunikasi.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan di atas, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa sesuai tinjauan pragmatik. Dari uraian tersebut maka peneliti akan mengkaji pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa masyarakat Melayu di Desa Sungai Besar, Kecamatan Lingga Utara, Kabupaten Lingga dalam berkelakar. Sejalan dengan pernyataan itu, maka dalam penelitian ini diberi judul “Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Kelakar Masyarakat Melayu Desa Sungai Besar, Kecamatan Lingga Utara, Kabupaten Lingga”.

## **II. Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian ini deskriptif kualitatif. Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif karena data-data yang diperoleh berbentuk kata-kata yang mengintai suatu fenomena sosial dan masalah manusia hingga tidak ada penekanan pada angka-angka. Peneliti berusaha mendeskripsikan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam kelakar masyarakat Melayu Desa Sungai Besar Kecamatan Lingga Utara Kabupaten Lingga, berdasarkan enam maksim, yakni maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati.

Instrumen yang digunakan peneliti adalah peneliti itu sendiri karena penelitalah yang mengumpulkan, memproses, menganalisis, dan menafsirkan data. Data dari penelitian ini berupa data kualitatif. Data yang ada lebih banyak dalam bentuk kata-kata. Data dalam penelitian ini berupa data lisan yang diperoleh dari hasil penyadapan pada situasi dan tindak tutur. Data yang ada lebih banyak dalam bentuk kata atau kalimat didapatkan peneliti dengan menyadap pembicaraan menggunakan alat bantu, yaitu alat rekam. Data yang dimaksud adalah data utama atau primer.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, sadap, simak libat cakap, simak, dan catat.. Teknik observasi ini peneliti langsung

terlibat di lapangan dalam situasi dan tindak tutur yang dilakukan oleh Masyarakat Melayu Desa Sungai Besar. Pada saat itu juga peneliti akan memulai teknik sadap dengan menggunakan alat rekam secara diam-diam. Dengan demikian, pelanggaran prinsip kesantunan dalam kelakar akan ditemukan secara alami tanpa diketahui oleh informan, sehingga data yang diperoleh bukan rekayasa. Selanjutnya, sadap simak libat cakap peneliti akan ada kemungkinan terlibat langsung dalam situasi tutur ataupun berada di tempat sebagai pendengar yang tidak terlibat dalam tuturan. Lalu peneliti akan mencatat semua informasi yang berkaitan dengan pelanggaran prinsip kesantunan dalam kelakar setelah menyimak hasil rekaman dari penyadapan yang dilakukan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kontekstual dan analisis heuristik. Rahardi (2005:16), mengatakan analisis kontekstual adalah cara-cara analisis yang diterapkan pada data dengan mendasarkan, memperhitungkan, dan menghubungkan identitas konteks-konteks yang ada. Sedangkan Leech (2015:61), bahwa analisis heuristik menjelaskan jenis pemecahan masalah yang dihadapi petutur dalam menginterpretasi sebuah tuturan. Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dalam proses analisis sebagai berikut.

- a. Peneliti mengamati, melakukan penyadapan, menyimak, mencatat, menyusun, membaca, dan mengidentifikasi secara intensif data-data yang diperoleh dalam bentuk tulisan. Pada tahap ini akan menghasilkan serangkaian catatan termasuk kutipan isi percakapan dari rekaman penyadapan yang menjadi bukti adanya pelanggaran prinsip kesantunan dalam kelakar masyarakat Melayu Desa Sungai Besar.
- b. Peneliti menganalisis dan menafsirkan isi percakapan yang ditemukan dalam kelakar Masyarakat Melayu Desa Sungai Besar.
- c. Peneliti menyimpulkan hasil analisis pelanggaran prinsip kesantunan dalam kelakar masyarakat Melayu Desa Sungai Besar, dengan cara mendeskripsikan hasil dengan jelas.

### **III. Hasil dan Pembahasan**

#### **Maksim Kearifan**

Maksim kearifan adalah situasi tutur yang mengurangi kerugian orang lain dengan memaksimalkan keuntungan orang lain. Pernyataan sejalan dituturkan Leech (2015:207), bahwa maksim kearifan menggariskan setiap penutur meminimalkan kerugian orang lain dengan memaksimalkan keuntungan orang lain yang berpusat pada orang lain dengan tuturan yang impositif dan komisif. Berikut ini akan dibahas hasil penelitian berdasarkan nomor data yang berkaitan dengan maksim kearifan.

*“Way Honda tu di tes teros ee, macam musek mende laen lagi ee”*

Secara kontekstual, data yang dipaparkan merupakan situasi tutur yang menempatkan dua orang yang terlibat dalam percakapan. Adapun situasi tutur yang terjadi tokoh A sedang duduk santai di suatu tempat pencucian motor, sedangkan tokoh B sudah berjam-jam mengotak-atik motornya. Situasi tersebut diawali ketika tokoh A risih melihat tokoh B yang berjam-jam hanya berurusan dengan motornya saja. Oleh karena itu ia langsung mengatakan ke tokoh B bahwa kehidupannya seperti tidak ada pekerjaan lain saja, selain mengurus motornya tersebut. Namun sindiran yang diberikan tokoh A dikemas dengan kelakar akan tetapi hal tersebut tetap membuat tokoh B merasa dirugikan karena pernyataan yang diterima seolah merendahkan dirinya. Adapun penggalan percakapannya sebagai berikut.

*A: Way honda tu dites teros ee, macam musek mende lain lagi ee.*

*B: Aok aa, tingok kek ambe gas.*

*A: lah yok ke Panco kitek.*

*B: Hahaha way Jupiter mx ge atau grend*

*A: Hahaha usah gitu ah*

Jika diamati secara mendalam penggalan percakapan yang mewakili data 6, tokoh A dalam ucapannya merugikan orang lain. Dalam konteksnya ia berkelakar dengan menyebutkan tokoh B seolah tidak memiliki pekerjaan lain selain mengurus motornya saja. Dalam hal ini, tokoh A seperti memberi anggapan bahwa tokoh B pengangguran yang kerjanya hanya membongkar dan memasang motornya sendiri. Hal tersebut menandakan tokoh B seperti orang yang disepelkan atau diremehkan, sehingga pada dialog yang dicetak tebal memiliki makna yang merugikan orang lain. Dalam hal ini, tokoh B adalah orang yang dirugikan dari tuturan tersebut.

Pelanggaran yang terjadi pada maksim ini karena tuturan tokoh A tidak meminimalkan kerugian orang lain dan tidak memaksimal keuntungan orang lain. Tuturannya justru memaksimal kerugian orang lain dan meminimalkan keuntungan orang lain. Hanya saja, situasi tutur tersebut dibangun dengan konteks berkelakar, sehingga tuturan yang dianggap bisa menyinggung perasaan adalah hal yang biasa.

Uraian di atas mendeskripsikan bahwa konteks yang ada bertentangan dengan maksim kearifan yang dipaparkan oleh Leech. Kata yang dicetak tebal merupakan kata kunci sebagai bukti pelanggaran prinsip kesantunan dalam sebuah kelakar. Pada hakikatnya dalam situasi tutur maksim kearifan lebih memaksimal keuntungan orang lain, bukan merugikan orang lain.

### **Maksim Kedermawanan**

Maksim kedermawanan adalah situasi tutur yang memaksimal kerugian pada diri sendiri dengan mengurangi keuntungan pada diri sendiri. Pernyataan tersebut selaras dengan Leech (2015:207), bahwa Maksim kedermawanan adalah perihal menghendaki setiap pertuturan untuk memaksimal kerugian pada diri

sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Dalam hal ini, pusat utamanya adalah diri sendiri dengan tuturan yang komisif dan impositif. Berikut ini akan dibahas hasil penelitian berdasarkan nomor data yang berkaitan dengan maksim kedermawanan.

*“Kawan nembak tepi kebon kawan aje dekat, jalan selangkah lah dapat satu eko”*

Secara kontekstual, data di atas melibatkan dua orang dalam percakapan. Situasi tersebut terjadi saat hari raya Idul Fitri. Tokoh B yang bersilaturahmi ke rumah tokoh A mendapatkan pertanyaan apakah di rumahnya ada lauk Pelanduk? Pertanyaan tersebut dijawab dengan sombong oleh tokoh B. Namun kesombongannya tersebut dikemas dengan penuh kelakar, sehingga membuat suasana tutur penuh tawa. Berikut ini penggalan percakapannya.

*A: oo Dedi rumah imok ade laok pelandok?*

*B: Aok ade aa, kawan nembak tiap malam.*

*A: Way betol aa? Imok nembak di mane?*

*B: kawan nembak tepi kebon kawan aje dekat, jalan selangkah lah dapat satu eko.*

*A: hahaha way nyebat aa.*

Jika diamati secara seksama, tuturan yang dicetak tebal memiliki sifat yang berlebihan. Hal tersebut dapat dilihat dari kata “jalan selangkah sudah dapat satu eko”. Padahal itu sangat tidak mungkin karena kalimat sebelumnya menunjukkan tempat di tepi kebun, sedangkan kata “jalan selangkah sudah dapat satu ekor” seolah menjelaskan keluar dari rumah sudah dapat. Dengan demikian, pernyataan tersebut menunjukkan pelanggaran maksim kedermawanan karena tokoh B meminimalkan kerugian pada dirinya sendiri yang berkata tidak benar dan memaksimalkan keuntungannya sendiri yang seakan-akan pernyataannya adalah sesuatu yang paling benar. Sedangkan maksim kedermawanan yang berpusat pada diri sendiri mengharuskan diri memaksimalkan kerugian diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri.

Uraian di atas mendeskripsikan bahwa konteks yang ada bertentangan dengan maksim kedermawanan yang dipaparkan oleh Leech. Kata yang dicetak tebal merupakan kata kunci sebagai bukti pelanggaran prinsip kesantunan dalam sebuah kelakar. Pada dasarnya dalam situasi tutur maksim kedermawanan berpusat pada diri sendiri dengan memaksimalkan kerugian pada diri sendiri.

## **Maksim Pujian**

Maksim pujian merupakan situasi tutur yang mementingkan rasa hormat kepada orang lain. Sejalan dengan itu Leech (2015: 207), menyatakan dalam maksim pujian ini penutur dituntut untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Hal ini yang menjadi pusat utamanya adalah orang lain. Hal tersebut harus diungkapkan dengan

tuturan yang ekspresif dan asertif. Berikut ini akan dibahas hasil penelitian berdasarkan nomor data yang berkaitan dengan maksim pujian.

*A: Way pantang telpon ee, lah nongol aa.*

*B: Hahahaha aok aa.*

Secara kontekstual, data di atas melibatkan dua orang dalam percakapan. Situasi yang terjadi tokoh A sedang menunggu temannya datang. Temannya tersebut adalah tokoh B yang baru saja dihubungkannya. Dalam situasi tersebut, tiba-tiba tokoh A terkejut melihat kedatangan tokoh B yang rasanya baru saja dihubungi tetapi orangnya sudah muncul. Lantas dengan begitu tokoh langsung memuji dengan sindiran terhadap tokoh B. Ia mengatakan bahwa tokoh B pantang dihubungi langsung datang. Tokoh B menanggapi dengan penuh tawa. Setelah itu mereka langsung merencanakan kepergian. Berikut ini kutipannya.

*A: Way pantang telpon ee, lah nongol aa.*

*B: Hahahaha aok aa.*

*A: lah yok, ke panco kitek.*

*B: Honda koto bena*

*A: apek nak pakai mobil, kek. Campak je honda tu cuci situ.*

Jika diamati mendalam, dialog yang dicetak tebal pada kata “pantang” adalah sebuah pujian atas sebuah tindakan. Adapun tindakan tersebut seperti tidak masuk akal karena tokoh A menyadari bahwa dirinya baru saja menghubungi tetapi temannya sudah tiba saja. Hal tersebut akhirnya memberi makna pujian yang negatif bahwa ternyata tokoh A beranggapan tokoh B terlalu terburu-buru jadi orang yang tidak memikirkan keselamatan saat mengendarai. Oleh karena itu pujian tersebut bisa dikatakan melanggar prinsip kesantunan maksim pujian karena maksim tersebut untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, sedangkan tuturan tokoh A tersebut tidak menunjukkan adanya sebuah rasa hormat.

Uraian di atas mendeskripsikan bahwa konteks yang ada bertentangan dengan maksim pujian yang dipaparkan oleh Leech. Kata yang dicetak tebal merupakan kata kunci sebagai bukti pelanggaran prinsip kesantunan dalam sebuah kelakar. Pada dasarnya dalam situasi tutur maksim pujian berpusat pada orang lain dengan memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain.

### **Maksim Kerendahan Hati**

Maksim kerendahan hati merupakan situasi tutur yang mengurangi rasa hormat pada diri sendiri. Pernyataan sejalan diungkap oleh Leech (2007:207), bahwa di dalam maksim kerendahan hati penutur dituntut untuk memaksimalkan rasa tidak hormat kepada diri sendiri dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada diri sendiri. Hal ini yang menjadi pusat utamanya adalah diri sendiri dengan tuturan yang ekspresif dan asertif. Berikut ini akan dibahas hasil penelitian berdasarkan nomor data yang berkaitan dengan maksim kesepakatan.

*“Meras beras sekampet”*

Secara kontekstual, data yang dipaparkan adalah bentuk kelakar dari situasi tutur yang menempatkan tiga orang terlibat dalam percakapan. Mereka yang terlibat dalam percakapan sedang berkelakar membicarakan yang akan dibeli nanti di tempat orang jualan atau warung. Konteks situasi tersebut dimulai dari tokoh A yang mengajak teman-temannya. Lalu tokoh B bertanya tujuan, lantas dijawablah oleh tokoh A bahwa ia ingin belanja beras dengan bahasa yang sedikit kasar, yakni meras. Namun pada situasi tersebut dilakukannya sambil tertawa.

Selanjutnya, tokoh C ikut terlibat dengan menuturkan bahwa tidak hanya beras, tetapi juga dengan minyak sebotol. Pernyataan tokoh C membuat kelakar tokoh B berlebihan dengan akhirnya menuturkan kata seolah merendahkan tokoh A yang hanya mampu membeli minyak sebotol saja. Berikut penggalan percakapan dari tiga orang tersebut.

A: 1 2 3 4 5 nah nah nah, ha yok, nak ikut.

B: Mane

A: **Meras beras sekampet.**

C: Beras sekampet ha botol seminyak.

B: Hahahaha botol seminyak.

Dalam percakapan tersebut, kalimat yang dicetak tebal menjadi kalimat kunci sebagai pelanggaran prinsip kesantunan maksim kerendahan hati. Hal ini dapat dilihat karena kalimat tersebut adalah tuturan yang mengurangi rasa hormat pada dirinya sendiri. Jika dipahami lebih dalam dari kata “meras” maka penutur memposisikan dirinya sebagai orang yang meminta-minta dengan ungkapan yang asertif.

Uraian di atas mendeskripsikan bahwa konteks yang ada bertentangan dengan maksim kerendahan hati yang dipaparkan oleh Leech. Kata yang dicetak tebal merupakan kata kunci sebagai bukti pelanggaran prinsip kesantunan dalam sebuah kelakar. Pada dasarnya dalam situasi tutur maksim kerendahan hati yang berpusat diri sendiri dengan memaksimalkan rasa tidak hormat kepada pada diri sendiri.

### **Maksim Kesepakatan**

Maksim kesepakatan merupakan maksim yang meminimalkan ketidaksepakatan di antara mereka yang terlibat dalam situasi tutur. Menurut Leech (2015:2017), dalam maksim kesepakatan ini ada sebuah tujuan yang menghendaki penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesepakatan di antara mereka dan meminimalkan ketidaksepakatan di antara mereka. Pusat utama dalam maksim ini adalah keduanya. Hal tersebut harus diungkapkan dengan tuturan yang ekspresif dan asertif. Berikut ini akan dibahas hasil penelitian berdasarkan nomor data yang berkaitan dengan maksim kesepakatan.

*“Campak je honda tu cuci situ”*

Secara kontekstual, data di atas melibatkan dua orang dalam percakapan. Situasi yang terjadi tokoh A sedang menunggu temannya datang. Temannya tersebut adalah tokoh B yang baru saja dihubungnya. Dalam situasi tersebut, tiba-tiba tokoh A terkejut melihat kedatangan tokoh B yang rasanya baru saja dihubungi tetapi orangnya sudah muncul. Lantas dengan begitu tokoh A langsung memuji dengan sindiran terhadap tokoh B. Ia mengatakan bahwa tokoh B pantang dihubungi langsung datang. Tokoh B menanggapi dengan penuh tawa. Setelah itu mereka langsung merencanakan kepergian. Berikut ini kutipannya.

*A: Way pantang telpon ee, lah nongol aa.*

*B: Hahahaha aok aa.*

*A: lah yok, ke panco kitek.*

*B: Honda koto bena*

*A: apek nak pakai mobil, kek. **Campak je honda tu cuci situ.***

Jika diamati lebih dalam, percakapan tersebut ada penawaran kesepakatan yang melanggar prinsip kesantunan. Hal tersebut dapat dilihat dari percakapan yang dicetak tebal yang sebelumnya meminta memakai mobil saja, setelah tu menyuruh buang saja motornya untuk dicuci. Kesepakatan yang dibangun tokoh A memiliki tujuan yang tidak seharusnya diucapkan seperti mengatakan motor tersebut kotor jadi pakai mobil saja. Oleh karena itu kesepakatan yang dibangun tidak menguntungkan kedua pihak, melainkan ada pihak lain yang dirugikan. Sedangkan maksim kesepakatan mengharuskan memaksimalkan kesepakatan dengan tidak ada yang merasa dirugikan. Sebab maksim tersebut berpusat kepada keduanya.

Uraian di atas mendeskripsikan bahwa konteks yang ada bertentangan dengan maksim kesepakatan yang dipaparkan oleh Leech. Kata yang dicetak tebal merupakan kata kunci sebagai bukti pelanggaran prinsip kesantunan dalam sebuah kelakar. Pada dasarnya dalam situasi tutur maksim kesepakatan berpusat kepada semua yang terlibat dalam situasi tutur.

### **Maksim Simpati**

Maksim simpati mewajibkan semua orang yang terlibat dalam tuturan mengutamakan rasa simpati. Sejalan dengan itu Leech (2015:218), mengatakan bahwa di dalam maksim simpati ini mengharuskan semua yang terlibat dalam tindak tutur memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Berikut ini akan dibahas hasil penelitian berdasarkan nomor data yang berkaitan dengan maksim simpati.

*“Oo Deby apek musek handok lagi apek rumah ngen? Sampai bekirim dari Pinang. **Ikek ade rumah amb selosen**”*

Secara kontekstual, data di atas melibatkan tiga orang dalam percakapan. Situasi tersebut terjadi karena tokoh C dianggap sampai dikirimkan handuk dari Tanjungpinang katena handuknya sudah tidak bagus yang di Desa Sungai Besar.

Tokoh A yang mengetahui itu langsung memulai percakapan dengan menawarkan ambil saja handuk di rumahnya. Mendengar itu tokoh B langsung menyindir yang kemudian diceritakanlah kronologisnya oleh tokoh A. Dalam keadaan saling tertawa, tokoh B langsung meminta Tokoh C untuk mengambil handuk di rumahnya karena di rumah ada selusin handuk. Mendengar itu tokoh C mengiyakan dengan kesal sambil tertawa. Berikut ini kutipannya.

A: oo Deby handok ambek aa ke rumah amb.

B: apek Deby bekirem handok dari Pinang?

A: aok yau bekirem handok dengan ambe dari Pinang.

B: apek musek handok lagi apek rumah ngen? Sampai bekirem dari Pinang.

**Ikek ade rumah amb selosen.**

C: aok handok lah burok semuek.

Jika diamati mendalam, kata yang dicetak tebal menandakan rasa simpati dengan menawarkan sesuatu yang dimilikinya. Namun konteks tersebut dianggap melanggar maksim simpati karena sebelumnya ia mengatakan sesuatu yang bisa dianggap seperti menghina. Artinya, dia menunjukkan sikap tidak sopan meskipun pada akhirnya peduli. Namun kepeduliannya tersebut dianggap sebagai sesuatu yang berlebihan jika disandingkan dengan kalimat sebelumnya. Hal ini karena pada maksim simpati bertujuan untuk memaksimalkan rasa simpati semua yang terlibat dalam tuturan, sedangkan pada konteks tersebut lebih ke mengejek orang tersebut.

Uraian di atas mendeskripsikan bahwa konteks yang ada berkaitan dengan maksim simpati yang dipaparkan oleh Leech. Kata yang dicetak tebal merupakan kata kunci sebagai bukti prinsip kesantunan dalam sebuah kelakar karena saling berkaitan dengan dialog sebelum dan sesudahnya yang merupakan bukti pelanggaran. Pada dasarnya dalam situasi tutur maksim simpati berpusat kepada semua yang terlibat dalam situasi tutur untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati.

#### **IV. Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil di dalam penelitian ini, ditemukan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan dalam kelakar masyarakat Melayu Desa Sungai Besar, Kecamatan Lingga Utara, Kabupaten Lingga. Secara keseluruhan data yang diteliti ditemukan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa sebagaimana yang sudah disebutkan bahwa ada 6 maksim, yakni kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati. Pada penelitian ini bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang dominan ditemukan adalah maksim kearifan tetapi pada maksim yang lainnya juga ditemukan.

#### **V. Daftar Pustaka**

- Leech, Geoffrey. 2015. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI-Press.  
Mahsun. 2015. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Rahardi, Kunjana. 2005. *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: PT Refika Aditama.

## **VI. Ucapan Terimakasih (Jika Ada)**

Terima kasih peneliti ucapkan kepada Bapak Suhardi, Bapak Abdul Malik Ibu Wahyu Indrayatti, Ibu Dian Lestari, Ibu Ahada Wahyusari, dan Ibu Legi Elfitra, yang telah membimbing, memotivasi, mendukung, serta memberikan saran yang bermanfaat bagi peneliti. Terima kasih juga untuk kedua orang tua, keluarga, sahabat, dan teman-teman atas doa dan dukungannya.